

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku kekerasan fisik dan psikologis dalam waktu jangka panjang yang dilakukan oleh satu atau secara berkelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Fitria, 2015). Sedangkan menurut Ken Rigby, perundungan (*bullying*) merupakan suatu keinginan untuk menyakiti orang lain. Perundungan dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang (Elinda,2015).

Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas, selain istilah pubertas digunakan istilah *adolesense* yaitu perubahan yang menekankan pada perubahan psikososial atau kematangan pada remaja. Secara relatif, mereka belum mencapai tahap kematangan psikologis dan sosial, sehingga mereka harus menghadapi Emosi kontradiktif dan tekanan sosial (Tarwoto dkk., 2010). Tekanan-tekanan tersebut dapat memunculkan stressor yang bersumber dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja saat ini adalah perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan yang terjadi dapat menimbulkan rasa cemas di kalangan remaja karena mereka mendapatkan tekanan apabila mereka atau teman-temannya menjadi sasaran perilaku perundungan (Ramadayanti, 2018).

Tubuh atau jiwa manusia mempunyai ketahanan atau kekuatan yang berasal di dalam dirinya. Tingkat kekuatan ini dinilai sebagai kunci kepribadian dalam menghadapi stresor. Maka dari itu untuk mengatasi penyebab stress (*stressor*) yang ada maka seseorang akan menggunakan mekanisme koping dalam mengatasi segala masalah dan perubahan yang terjadi (Ramadayanti, 2018). Mekanisme koping adalah cara atau upaya individu untuk mengurangi, mengendalikan, dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Masa remaja sering menjadi korban perundungan yang dapat mengalami trauma atau stress, apabila keadaan ini tidak langsung ditangani atau mendapatkan

penanganan secara serius, maka dapat mengakibatkan dampak yang buruk baik bagi kesehatan maupun psikologis karena akan mengganggu kehidupan pribadi dan sosialnya. Penelitian (Sabriani dan Gumilang, 2019), bahwa dari seluruh perilaku perundungan di 27 Kota dan Kabupaten di Jawa Barat, lebih banyak remaja yang pernah mengalami perundungan daripada yang tidak pernah mengalami perundungan baik dalam bentuk perundungan fisik maupun verbal.

United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada 2016 menempatkan Indonesia peringkat pertama di ASEAN dengan presentase 84% untuk soal perundungan pada remaja (Sindoweekly, 2017). Indonesia adalah salah satu negara yang dicurigai masih mengalami tingkat perundungan yang relatif tinggi, meskipun data akuratnya masih belum diketahui. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi (Efendi, 2019).

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) menunjukkan hasil survei yang 34% dari kasus tersebut adalah kasus perundungan. Penelitian *The Global School-Based Health Survey* pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 32% remaja usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% remaja menjadi korban perundungan di sekolah. Hasil riset (Efendi, 2019), menunjukkan prevalensi tinggi korban perundungan (19,9%) dilaporkan di kalangan remaja Indonesia di sekolah.

Kasus perundungan yang terjadi dikalangan remaja khususnya di sekolah, tentunya perlu penanganan yang serius dan khusus bagi korban-korban perundungan. Terapi merupakan salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk menangani masalah perundungan. Terapi yang digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah terapi realitas. Terapi realitas (*Reality therapy*) adalah metode yang awalnya dikembangkan oleh psikiater California William Glasser pada 1950-an dan 1960-an (Richard, 2011). Terapi realitas adalah konseling kognitif interaktif dan metode psikoterapi yang terkonsentrasi. Terapi Realitas berfokus pada masalah

kehidupan yang dirasakan oleh konsultan saat ini (realitas terbaru konseli) (Corey, 2010).

Sekolah perlu memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dibantu oleh perawat sekolah untuk membantu menangani maupun memberikan asuhan keperawatan terhadap remaja yang mengalami masalah trauma atau stres seperti perundungan. Mengkaji masalah kesehatan dan keperawatan siswa dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan memprioritaskan masalah merupakan salah satu peran perawat sekolah yang diharapkan dapat membantu dalam menangani berbagai masalah yang terjadi kepada remaja di sekolah.

Dalam praktik terapi realitas, terapis mengajukan pertanyaan kepada orang yang dikonsultasikan. Terapi ini telah banyak digunakan di berbagai bidang. Terapi realitas juga terbukti sangat efektif dalam jangka pendek (Palmer, 2011). Diharapkan bahwa penerapan terapi ini akan meningkatkan moral mereka, memperkuat kekuatan psikologis para korban, dan memungkinkan mereka untuk melupakan kegelapan masa lalu mereka. Mulai sekarang, terapis akan membimbing kehidupan korban lebih untuk mempertimbangkan atau mengatur masa depannya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diambil berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adalah “Bagaimana efektivitas terapi realitas pada mekanisme koping remaja korban perundungan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi efektivitas terapi realitas pada mekanisme koping remaja korban perundungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi untuk pengembangan ilmu keperawatan, terutama perawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian penelitian selanjutnya bagi pihak yang berkepentingan di bidang kesehatan khususnya keperawatan jiwa, dan dapat dihubungkan dengan variabel lain yang berbeda.

